



JNPH

Volume 10 No. 2 (Oktober 2022)

© The Author(s) 2022

INFORMASI KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PERILAKU BERPACARAN REMAJA DI PROVINSI KALIMANTAN TENGAH, INDONESIA

REPRODUCTIVE HEALTH INFORMATION ON THE DATING BEHAVIOR OF ADOLESCENTS IN CENTRAL KALIMANTAN, INDONESIA

ITMA ANNAH, WAHIDAH SUKRIANI, IRENE FEBRIANI
PROGRAM STUDI DIPLOMA 3 KEBIDANAN,
POLTEKKES KEMENKES PALANGKA RAYA, PALANGKA RAYA, INDONESIA
Email: itma.annah@poltekkes-palangkaraya.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Masa remaja merupakan masa yang unik dalam perkembangan manusia dan masa terpenting dalam menjaga kesehatan. Pada masa remaja terjadi perubahan fisik dan seksual yang signifikan sehingga ketertarikan seksual terhadap lawan jenis dan dorongan seksual juga berkembang. Perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja mulai dari yang berisiko ringan seperti berpelukan dan berpelukan atau yang berisiko tinggi seperti berciuman dan berhubungan seks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis paparan informasi kesehatan reproduksi remaja terhadap perilaku berpacaran remaja di Provinsi Kalimantan Tengah. Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan menganalisis data SKAP 2018 dengan unit analisis untuk Provinsi Kalimantan Tengah. Analisis data menggunakan SPSS Versi 22 untuk melihat pengaruh paparan informasi kesehatan reproduksi remaja terhadap perilaku berpacaran remaja dengan analisis bivariat menggunakan chi square. Hasil dan Pembahasan: Faktor umur, pendidikan dan tingkat kesejahteraan berhubungan dengan perilaku pacaran remaja di Kalimantan Tengah ($p < 0,05$). Usia Remaja Akhir, Pendidikan Tinggi dan Tingkat Kesejahteraan Menengah dan Bawah memiliki peluang lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku berkencan yang berisiko. Ada hubungan antara perolehan informasi luar ruang dengan perilaku berpelukan, ciuman, dll ($p < 0,05$), namun analisis risiko menunjukkan efek protektif. Remaja yang mendapatkan informasi dari luar memiliki peluang 3,38 kali untuk mencium, memeluk, dll dibandingkan dengan remaja yang tidak mendapatkan informasi. Kesimpulan: Diharapkan ada standar (Rambu) informasi KRR yang diberikan baik melalui media luar ruang, petugas, maupun Lembaga. Pelaksanaan Pelatihan Rutin terhadap para Guru tentang Kesehatan Reproduksi Remaja terkait hasil penelitian menunjukkan presentase terbesar informasi Kesehatan reproduksi dari petugas terbesar dari guru serta pemanfaatan Social Media seperti Facebook, Twitter, Instagram sebagai sarana pemberian informasi.

Kata Kunci: Remaja, Pacaran, Informasi, Kesehatan, Reproduksi

ABSTRACT

Intoduction: Adolescence is a unique period of human development and the most important period in maintaining health. During adolescence, there are significant physical and sexual changes so that sexual attraction to the opposite sex and sexual urges also develops. Premarital sexual behavior is carried out by adolescents ranging from mild risks such as hugging and holding or at high levels of risk such as kissing and having sex. This study aimed to analyze the exposure of adolescent reproductive health information to adolescent dating behavior in Central Kalimantan Province. **Method:** This study uses an analytical descriptive method by analyzing 2018 SKAP data with an analysis unit for the Central Kalimantan Province. Data analysis used SPSS Version 22 to see the effect of exposure to adolescent reproductive health information on adolescent dating behavior with bivariate analysis using chi square. **Result and Discussion:** Factors of age, education and level of welfare associated with adolescent dating behavior in Central Kalimantan ($p < 0.05$). Late Adolescent Age, Higher Education and Middle and Lower Welfare Levels have a higher chance of engaging in risky dating behavior. There is a relationship between the acquisition of outdoor information with the behavior of Ever Kissing, Hugging, etc. ($p < 0.05$), but risk analysis shows a protective effect. Adolescents who get information from outside have a 3.38 times chance to kiss, hug, etc compared to teenagers who don't get information. **Conclusion:** It is hoped that there will be standards (Signs) for KRR information provided either through outdoor media, officers, or institutions. The implementation of Routine Training for Teachers on Adolescent Reproductive Health related to the results of the study showed the largest percentage of reproductive health information from the largest officers from teachers and the use of Social Media such as Facebook, Twitter, Instagram as a means of providing information.

Keywords: Adolescent, Dating, Information, Health, Reproduction

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa, dari usia 10 hingga 24 tahun. Periode ini merupakan periode persiapan untuk memasuki masa dewasa dan tahap perkembangan penting dalam kehidupan. Selain kematangan fisik dan seksual, remaja juga mengalami fase kemandirian sosial dan ekonomi, pembentukan identitas, perolehan keterampilan untuk kehidupan dewasa dan kemampuan bernegosiasi. Sebagai generasi penerus, kelompok ini merupakan aset utama sumber daya manusia bagi pembangunan kesehatan di masa depan. Kelompok pemuda yang berkualitas berperan penting dalam mencapai keberlanjutan dan keberhasilan dalam tujuan pembangunan, terutama di bidang sosial dan ekonomi.

Saat ini ada 1,2 miliar remaja di seluruh dunia, menyumbang seperenam dari populasi

global. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat hingga tahun 2050, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah di mana hampir 90% penduduknya berusia 10 hingga 19 tahun. Terlepas dari demografi remaja yang besar, remaja di Asia memiliki akses yang terbatas atau tidak sama sekali terhadap informasi dan hanya sedikit yang memiliki kesempatan untuk membuat keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Pada tahun 2019, terdapat 45,351 juta penduduk Indonesia berusia 10-19 tahun atau 16,92% dari total penduduk Indonesia. Namun, di sisi lain juga menunjukkan tingginya risiko masalah remaja, seperti masalah kesehatan reproduksi yang diawali dengan pacaran dan seks bebas.

Pada masa remaja terjadi perubahan fisik dan seksual yang signifikan sehingga daya tarik seksual terhadap lawan jenis cukup besar dan dorongan seksual juga berkembang. Remaja akan beradaptasi dengan perubahan

tubuhnya dan belajar menerima perbedaan dengan individu lain, baik secara fisik maupun ideologis. Perubahan fisik dan hormonal yang cepat menjadi pemicu masalah kesehatan remaja yang serius akibat munculnya motivasi seksual yang membuat remaja rentan terhadap penyakit dan gangguan kesehatan reproduksi, kehamilan remaja dengan segala konsekuensinya yaitu seks pranikah, dll.

Perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja mulai dari yang berisiko ringan seperti berpelukan dan berpelukan atau yang berisiko tinggi seperti berciuman dan berhubungan seks yang kesemuanya dilakukan dengan pasangan dengan alasan yang paling banyak diungkapkan adalah saling menyukai. Berbagai perilaku remaja yang menyimpang akibat “over-dating” dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah terbukanya akses informasi yang berkembang saat ini. Remaja dapat dengan mudah memperoleh informasi, melalui smartphone berupa tulisan, gambar dan video yang mengandung konten pornografi kapan saja dan dimana saja.

Penelitian menunjukkan bahwa remaja dan dewasa muda yang melakukan hubungan seksual pranikah banyak, yaitu sebesar 7,34%. Pencapaian ini menggambarkan perilaku seks pranikah di Indonesia berdasarkan akses informasi kesehatan reproduksi melalui media (televisi, radio dan majalah). Secara umum, secara nasional prevalensi perilaku seksual pranikah remaja meningkat dari tahun 2007 hingga tahun 2012. Peningkatannya mencapai 1,9% pada remaja laki-laki, namun cenderung konstan pada remaja putri.

Dalam pelaksanaan perencanaan reproduksi, penanggulangan HIV/AIDS dan ketergantungan narkoba, yang penting dan mendesak adalah perlunya informasi kesehatan reproduksi bagi remaja. Informasi dan edukasi tentang seksualitas yang baik dan benar memberikan peluang protektif bagi remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Namun pesan-pesan yang tidak baik

dan benar serta terdapat pesan-pesan tersembunyi dalam terpaan media yang mengandung konten pornografi akan meningkatkan minat remaja untuk melakukan hubungan seks pranikah. Paparan informasi seksualitas melalui media, baik eksplisit maupun implisit, menciptakan kerentanan bagi remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Pemaparan media di beberapa negara jarang menghadirkan promosi kesehatan reproduksi yang bertanggung jawab bagi remaja. Studi lain menyatakan bahwa remaja lebih banyak terpapar konten seksual di media.

Selain orang tua, sekolah dan teman serta media online merupakan sumber informasi yang sering digunakan remaja untuk mendapatkan informasi seks. Informasi seksual online dapat menjadi sumber yang berharga bagi kaum muda, tetapi juga memiliki kelemahan tertentu. Ada banyak informasi yang tersedia secara online tetapi sulit untuk membedakan sumber informasi yang dapat diandalkan dan tidak dapat diandalkan. Konten online yang memberikan informasi tentang seks yang dibuat oleh personel yang tidak dapat dipercaya (berlawanan dengan yang diproduksi oleh profesional), seringkali tidak sesuai dengan bukti ilmiah atau klinis. Bahkan sumber informasi yang dapat dipercaya dapat disalahartikan, terutama jika disajikan dengan cara yang tidak sesuai dengan usia atau disesuaikan dengan kemampuan literasi seseorang. Selain itu, karena media online dapat diakses tanpa bimbingan orang tua, ada risiko melihat konten seksual yang tidak sesuai dengan perkembangan (misalnya, pornografi) dan risiko eksploitasi anak. Mengingat manfaat dan risiko media online untuk mencari informasi seksual, maka penting untuk a) meningkatkan pemahaman kita tentang karakteristik remaja yang lebih cenderung beralih ke media online untuk belajar tentang seks, dan b) untuk mengetahui jenis-jenis sumber informasi seksual yang mereka konsultasikan secara online.

Data yang diperoleh dari SKAP 2018 menunjukkan bahwa meskipun sebagian

besar remaja (86,3%) telah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja, namun masih terdapat remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah dan perilaku pacaran berisiko. Perlu dilihat apakah ada hubungan antara paparan sumber informasi kesehatan reproduksi terhadap perilaku pacaran berisiko remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menganalisis data SKAP (Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program) KKBPK oleh BKKBN tahun 2018 dengan unit analisis wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Analisis data dengan menggunakan SPSS Versi 22 untuk melihat pengaruh paparan informasi kesehatan reproduksi remaja terhadap perilaku pacaran berisiko remaja dengan analisis bivariat menggunakan chi square.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik remaja di Kalimantan Tengah yang menjadi responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1, berdasarkan umur yaitu sebagian besar 171 orang (54,2%) merupakan remaja awal. Berdasarkan Pendidikan sebagian besar 207 orang (65,7%) remaja berpendidikan dasar. Sebanyak 170 orang (53,8%) Remaja di Kalimantan tengah berjenis kelamin laki-laki. Tingkat kesejahteraan sebagian besar rendah 206 orang (65,1%).

Tabel 1. Karakteristik Remaja di Kalimantan Tengah

Variable	n	%
Umur		
Remaja Awal	171	54,2%
Remaja Madya	105	33,2%
Remaja Akhir	40	12,7%
Pendidikan		
Dasar	207	65,7%
Mengengah	88	28%
Tinggi	20	6,3%

Jenis Kelamin		
Perempuan	146	46,2%
Laki-laki	170	53,8%
Kesejahteraan		
Rendah	206	65,1%
Mengengah	52	16,6%
Tinggi	58	18,3%
Total	316	100%

Sumber: Data Sekunder, 2019

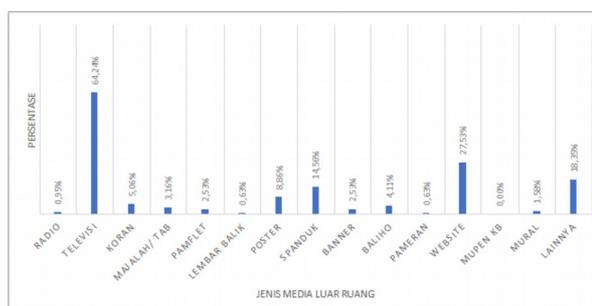
Tabel 2. Informasi tentang KRR berdasarkan Informasi Luar Ruang, Petugas dan Institusi di Kalimantan Tengah

Variable	n	%
Informasi Luar Ruang		
Ya	288	91,2%
Tidak	28	8,8%
Informasi dari petugas		
Ya	288	91,2%
Tidak	28	8,8%
Informasi dari Institusi		
Ya	288	91,2%
Tidak	28	8,8%
Total	316	100%

Sumber: Data Sekunder, 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa keseluruhan informasi yang diterima 288 remaja (91,2%) pernah memperoleh informasi tentang KRR dari luar ruang, petugas, maupun intitusi.

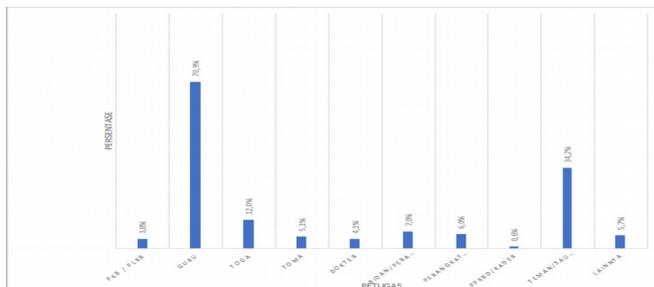
Grafik 1. Informasi tentang KRR berdasarkan Informasi Luar Ruang pada Remaja di Kalimantan Tengah



Penyebaran informasi tentang KRR berdasarkan informasi luar ruang pada Remaja di Kalimantan Tengah menunjukkan

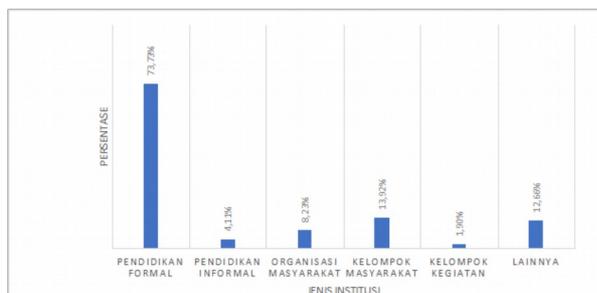
bahwa sebagian besar 203 remaja (64,24%) memperoleh informasi KRR luar ruang melalui Televisi sedangkan terendah yaitu melalui Mupen KB dengan jumlah 0 (0,00).

Grafik 2. Informasi tentang KRR berdasarkan Informasi Petugas pada Remaja di Kalimantan Tengah



Penyebaran informasi tentang KRR berdasarkan petugas pada Remaja di Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa sebagian besar 224 remaja (72%) memperoleh informasi KRR melalui guru dan terendah melalui PPKBD/Kader dengan presentase sebesar 0,6%.

Grafik 3. Informasi tentang KRR berdasarkan Informasi dari Institusi pada Remaja di Kalimantan Tengah



Penyebaran informasi tentang KRR berdasarkan informasi dari Institusi pada Remaja di Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa sebagian besar 730 remaja (74%) memperoleh informasi KRR dari institusi formal dan terendah bersumber pada kelompok kegiatan (1,90%).

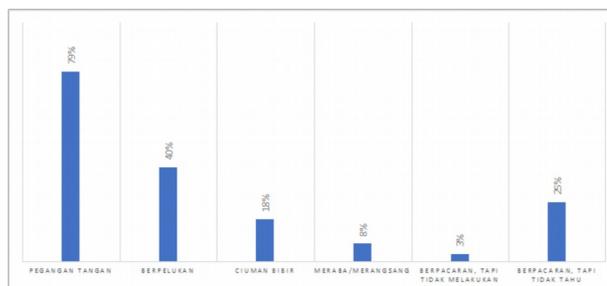
Table 3. Perilaku Berpacaran Remaja di Kota Palangka Raya

Variabel	n	%
Perilaku Pacaran		
- Tidak Pernah	208	65,9%
- Pernah Ciuman, Pelukan, dll	108	34,1%
Total	316	100%

Sumber: Data Sekunder, 2019

Table 3 menunjukkan bahwa sebanyak 108 orang remaja (34,1%) pernah berpegangan tangan, berpelukan, cium bibir, meraba/merangsang dan 208 remaja (65,9%) mengaku tidak pernah berpacaran.

Grafik 4. Presentase Perilaku Berpacaran pada Remaja di Kalimantan Tengah



Presentase perilaku berpacaran pada Remaja di Kalimantan Tengah dapat dilihat pada Grafik 4. Perilaku berpacaran paling banyak dilakukan yaitu berpegangan tangan sebanyak 79%.

Tabel 4. Analisis Hubungan Karakteristik Responden dengan Perilaku Ciuman, dll

Perilaku Karakteristik	Pernah Ciuman Tidak Pernah (-)		Pernah Total (+)		Crude Odds Ratio (95% CI)
	n	%	n	%	
Umur					
Remaja Awal	17	9,9	159	17,10	0,000,454 (0,20-1,02)
Remaja Madya	61	58,44	41	10,10	0,036

	1	9	5	0		(0,01
Remaja Akhir (<i>reff</i>)	30	75	10	25	40	10 0
						5- 0,087)
Pendidikan						
Dasar	38	18,	16	81,	20	10
		4	9	6	7	0
						0,493 (0,16- 1,50)
Mengengah	54	61,	34	38,	88	10
		4		6		0
						0,02 0,07 (0,02
Tinggi (<i>reff</i>)	15	75	5	25	20	10 0
						3- 0,207)
Jenis Kelamin						
Laki-Laki	63	37,	10	62,	17	10
		1	7	9	0	0
						0,29 1,32 (0,83-
Perempuan (<i>reff</i>)	45	30,	10	69,	14	10
		8	1	2	6	0
						5 2,12)
Kesejahteraan						
Rendah	76	36,	13	63,	20	10
		9	0	1	6	0
						0,00 1,509 (0,65- 3,450
Menengah	17	32,	35	67,	52	10
		7		3		0
						0 1,76 (0,91-
Tinggi (<i>reff</i>)	14	34,	43	75,	57	10
		6		4		0
						3,42)

Sumber: Data Sekunder, 2019

Berdasarkan table 4, umur, Pendidikan dan kesejahteraan berhubungan dengan perilaku berpacaran remaja di Kalimantan Tengah p value < α 0,05. Remaja madya berpeluang lebih rendah 0,036 kali dibandingkan remaja akhir untuk berperilaku berpacaran berisiko atau remaja akhir lebih tinggi (1/0,036) 27,2 kali dibandingkan remaja madya. Remaja awal berpeluang lebih rendah 0,454 kali dibandingkan remaja akhir untuk berperilaku berpacaran berisiko atau remaja akhir lebih tinggi (1/454) 2,2 kali dibandingkan remaja awal.

Tabel 5. Analisis Hubungan Informasi Luar Ruang, Petugas dan Institusi dengan Pengalaman Perilaku Berpacaran

Perilaku Informasi	Pernah Ciuman, Pelukan, dll (+)		Tidak Pernah (-)		Total	P Value	Odd Ratio (95% CI)
	n	%	n	%			
Tidak (+)	4	14,3	24	85,8	28	100	0,295
Ya (-)	104	36,1	184	63,9	288	100	0,100- 0,873)

Tabel 5 menunjukkan secara berurutan remaja yang tidak memperoleh informasi dari luar ruang, petugas dan institusi sebanyak 14,3% pernah melakukan berpegangan tangan, berpelukan, cium bibir, meraba/merangsang sedangkan pada remaja yang memperoleh informasi sebanyak 36,1% meskipun memperoleh informasi tetapi pernah melakukan berpegangan tangan, berpelukan, cium bibir, meraba/merangsang.

Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara perolehan informasi luar ruang dengan perilaku Pernah Ciuman, Pelukan, dll nilai p Value menunjukkan 0,034 (< α 0,05). Tetapi analisis risiko menunjukkan efek protective. Tidak memperoleh informasi dari luar ruang berpeluang lebih rendah 0,295 kali untuk melakukan Pernah Ciuman, Pelukan, dll dibandingkan remaja yang memperoleh informasi. Atau dapat dibahasakan Remaja yang memperoleh informasi dari luar ruang berpeluang (1/0.295) 3,38 kali untuk melakukan Pernah Ciuman, Pelukan, dll dibandingkan remaja yang memperoleh informasi.

PEMBAHASAN

Sebagian besar remaja telah mendapatkan informasi mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja (288 orang atau 91,2%) baik informasi yang berasal dari luar ruang, dari petugas ataupun dari informasi. Hasil ini hampir sama dengan angka keterpaparan informasi kesehatan reproduksi pada remaja secara nasional yaitu sebanyak 93,14% telah mendapatkan informasi mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR).

Penyebaran informasi tentang KRR berdasarkan informasi luar ruang pada Remaja di Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa sebagian besar 203 remaja (64,24%) memperoleh informasi KRR luar ruang melalui Televisi, dan 27,53% mendapatkan informasi melalui website. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilaksanakan di Brazil pada tahun 2015 yang menyatakan bahwa sebagian besar remaja menyatakan bahwa sumber informasi kesehatan

reproduksi remaja yang paling banyak dicari adalah televisi (35,5%), disusul internet, buku dan majalah.

Televisi merupakan sumber utama pendidikan seksual bagi remaja dan dewasa muda, oleh karena itu penting untuk memahami bagaimana perilaku seksual dan kesehatan reproduksi digambarkan dalam program prime time yang populer. Responden menyebutkan sejumlah teknologi media (seperti televisi, ponsel, komputer, internet serta novel online dan hard copy) yang diekspos remaja di zaman kontemporer. Perlu diperhatikan juga informasi yang diterima remaja melalui televisi. Hal ini disampaikan oleh penelitian yang mengatakan bahwa referensi seksual di televisi dan film dapat menjadi kontributor kunci untuk awal koitus, sikap negatif terhadap kondom dan kontrasepsi, memilikibanyak pasangan dan kehamilan remaja. Remaja yang terpapar acara televisi yang mengandung unsur seksualitas yang tinggi dua kali lebih mungkin untuk mengalami kehamilan dalam tiga tahun berikutnya.

Media memiliki pengaruh positif dan negatif bagi remaja. Para remaja sering mencari informasi di Internet meskipun sebagian besar digunakan sebagai sarana untuk bertemu dan berkomunikasi dengan teman. Remaja menyatakan bahwa media memiliki pengaruh yang kuat terhadap kesehatan seksual dan reproduksi remaja terutama dalam hal pacaran, pergaulan, dan praktik seksual. Keterpaparan media ini juga membuat remaja lebih terpapar pornografi dan penipuan di internet. Perlu disoroti peran penting media dalam kesehatan seksual remaja. Program intervensi perlu memanfaatkan media ini untuk menjangkau lebih banyak remaja dan langkah-langkah harus dilakukan untuk mencegah remaja menyalahgunakan media.

Penyebaran informasi tentang KRR berdasarkan petugas pada Remaja di Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa sebagian besar 224 remaja (72%) memperoleh informasi KRR melalui guru dan sebanyak 34,2% mendapatkan informasi dari

teman atau saudara. Hasil penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat menyatakan hasil penelitian yang sama dan menyatakan bahwa para remaja mengidentifikasi guru sebagai sumber mengenai kesehatan reproduksi yang penting dan diinginkan. Remaja perempuan dan laki-laki menyatakan guru sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi berupa informasi mengenai pengendalian kelahiran (perempuan 75% dan laki-laki 63%, masing-masing, $p < 0,001$). Dan sebanyak 95% remaja menyatakan bahwa guru sebagai sumber informasi mengenai IMS / HIV (18). Pubertas adalah masa transisi emosional, psikologis dan fisik, seringkali ditandai dengan meningkatnya kemandirian. Namun, agar kaum muda cukup memahami perubahan yang mereka alami, ada baiknya belajar dari orang-orang yang lebih dewasa dan mengerti mengenai kesehatan reproduksi yaitu guru. Dalam banyak kasus, guru dapat menjadi sumber pengetahuan terbaik dan dipercaya bagi remaja dalam hal kesehatan reproduksi dan seksual.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sumber kedua tertinggi mengenai kesehatan reproduksi remaja yaitu sebanyak 34,2% di dapatkan dari teman atau saudara. Salah satu penelitian di Turki mendapatkan hasil bahwa 55% responden (remaja) menyatakan bahwa mereka pernah mendapatkan informasi sebelumnya tentang kesehatan reproduksi remaja (46% dari Pendidikan formal, 16% dari teman sebaya, 11% dari media, 7% dari orang tua dan 20% dari berbagai sumber lain). Teman sebaya adalah individu dalam kelompok umur dan status sosial yang sama. Saat remaja sebaya meniru satu sama lain, mereka mengembangkan sikap yang serupa. Hal ini dapat dikaitkan dengan tingkat komunikasi yang lebih tinggi antar rekan. Sebagian besar contoh program pendidikan sebaya tentang pendidikan seksual berhasil Teman sebaya mendefinisikan program pendidikan ini lebih menyenangkan dan bermanfaat jika dibandingkan dengan program pendidikan yang diberikan oleh orang dewasa.

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Abigail A Donaldson, dkk (2013), penelitian ini juga mendapatkan hasil bahwa Penyebaran informasi tentang KRR berdasarkan informasi dari Institusi pada Remaja di Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa sebagian besar 730 remaja (74%) memperoleh informasi KRR dari Pendidikan formal. Pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi berbasis sekolah adalah salah satu cara terpenting dan tersebar luas untuk membantu remaja mengenali dan menghindari risiko serta meningkatkan kesehatan reproduksi mereka. Selain itu, harus ada konsensus di antara guru, pemuka agama, orang tua, pembuat kebijakan dan semua pemangku kepentingan lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kelompok umur dengan Perilaku Berpacaran Remaja (Pegang Tangan, Berpelukan, Ciuman, Meraba dll). Remaja pada kelompok remaja akhir (20-24 tahun) memiliki risiko lebih tinggi untuk melakukan perilaku berisiko tersebut.

Meskipun remaja awal mungkin mulai bereksperimen dengan seksualitas mereka (terutama dengan fantasi seksual dan masturbasi), hubungan seksual belum umum di kelompok umur ini. Remaja muda menjadi semakin peduli dengan apakah mereka menarik dan lebih mementingkan kelompok sebaya mereka. Banyak remaja di tahap ini mungkin "jatuh cinta" untuk pertama kalinya. Eksperimen seksual sudah bisa terjadi pada sebagian remaja. Remaja akhir cenderung sudah fokus terhadap pada otonomi dan pemikiran di luar dirinya. Kebanyakan remaja pada tahap ini mampu berpikir abstrak; berorientasi masa depan dan lebih berwawasan. Remaja pada kelompok akhir merupakan masa remaja yang akan bertransisi ke peran orang dewasa dalam hubungan, sekolah, dan pekerjaan. Namun, remaja tersebut masih sangat mungkin untuk bertindak impulsif. Menjadi dewasa yang sehat secara seksual merupakan tugas perkembangan remaja yang membutuhkan pemaduan faktor psikologis, fisik, budaya, spiritual, sosial, dan pendidikan. Sangat

penting untuk memahami remaja dalam kaitannya dengan tahap fisik, emosional, hingga kognitifnya.

KESIMPULAN

Faktor Umur, Pendidikan dan tingkat kesejahteraan berhubungan dengan perilaku berpacaran remaja di Kalimantan Tengah ($p < 0,05$). Umur Remaja Akhir, Pendidikan tinggi dan Tingkat kesejahteraan menengah kebawah berpeluang lebih tinggi untuk melakukan perilaku berpacaran berisiko. Terdapat hubungan antara perolehan informasi luar ruang dengan perilaku Pernah Ciuman, Pelukan, dll ($p < 0,05$), tetapi analisis risiko menunjukkan efek protective. Remaja yang memperoleh informasi dari luar ruang berpeluang 3,38 kali untuk melakukan Ciuman, Pelukan, dll dibandingkan remaja yang tidak memperoleh informasi.

SARAN

Diharapkan ada standar (Rambu) informasi KRR yang diberikan baik melalui media luar ruang, petugas, maupun Lembaga. Pelaksanaan Pelatihan Rutin terhadap para Guru tentang Kesehatan Reproduksi Remaja terkait hasil penelitian menunjukkan presentase terbesar informasi Kesehatan reproduksi dari petugas terbesar dari guru serta pemanfaatan Social Media seperti Facebook, Twitter, Instagram sebagai sarana pemberian informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abigail A Donaldson, Lindberg LD, Ellen JM, Marcell A V. Receipt of Sexual Health Information From Parents, Teachers, and Healthcare Providers by Sexually Experienced U.S. Adolescents. *J Adolesc Heal*. 2013;53(2):235–40.
- BKKBN. Pusat Data dan Informasi Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta; 2015.
- BPS-Statistics Indonesia. Statistik Indonesia. *Stat Yearb Indones*. 2020;6(JAN):784.

- BKKBN. urvei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) Remaja Tahun 2019. Vol. 53, *Journal of Chemical Information and Modeling*. 2019. 1689–1699 p.
- Braun-Courville D, Rojas M. Exposure to Sexually Explicit Web Sites and Adolescent Sexual Attitudes and Behaviors. *J Adolesc Heal*. 2009;45(2):156–62.
- Chepkoech J, Khayesi MK, Ogol JO. Sources of Information on Reproductive Health among Teenage Girls in Kaptembwo, Nakuru County, Kenya. *Int J Libr Sci*. 2019;8(1):18–25.
- Dewi A. Hubungan karakteristik remaja, peran teman sebaya dan paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di Kelurahan Pasir Gunung Selatan Depok. Universitas Indonesia; 2012.
- Gondim PS, Souto NF, Moreira CB, Cruz MEC da, Caetano FHP, Montesuma FG. Accessibility of adolescents to sources of information on sexual and reproductive health. *J Hum Growth Dev*. 2015;25(1).
- Kinsler J, Buffington S de C, Malan H, Glik D, Nadjat-Haiem C, Wainwright N, et al. A Content Analysis of How Sexual Behavior and Reproductive Health are Being Portrayed on Primetime Television Shows Being Watched by Teens and Young Adults. *Health Commun*. 2018;34:1–8.
- Margaretha. Psikopatologi dan Perilaku Beresiko Remaja. Universitas Airlangga; 2012.
- Nikkelen SWC, Oosten JMF Van, Den MMJJ Van. Sexuality Education in the Digital Era : Intrinsic and Extrinsic Predictors of Online Sexual Information Seeking Among Youth Sexuality Education in the Digital Era : Intrinsic and Extrinsic. *J Sex Res* [Internet]. 2020;57(2):189–99. Available from: <https://doi.org/10.1080/00224499.2019.1612830>
- Olumide AO, Ojengbede OA. The media as a critical determinant of the sexual and reproductive health of adolescents in Ibadan, Nigeria. *Sex Reprod Heal*. 2016;8:63–74.
- Oktriyanto O, Alfiasari A. Dating and Premarital Sexual Inisiation on Adolescence in Indonesia. *J Kesehatan Masy*. 2019;15(1):98–108.
- Puspasari, Sukamdi, Emilia O. Paparan Informasi Kesehatan Reproduksi Melalui Media Pada Perilaku Seksual Pranikah : Analisis Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2012. *Ber Kedokt Masy* [Internet]. 2017;33(1):31–6. Available from: <https://dev.jurnal.ugm.ac.id/bkm/article/view/16993>
- Pinandari A. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Formal sebagai Pencegahan Perilaku Hubungan Seksual Pranikah Remaja dan Dewasa Muda di Indonesia (Analisis Data SDKI 2012). Universitas Gajah Mada; 2015.
- Sawyer SM, Afifi RA, Bearinger LH, Blakemore S-J, Dick B, Ezeh AC, et al. Adolescence: a foundation for future health. *Lancet*. 2012;379:1630–40.
- Tukiran D, Pitoyo J, Kutaneegara P. Kebijakan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi menuju ke MDGs. Yogyakarta: Yogyakarta Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM; 2010.
- Tulloch T, Kaufman M. Adolescent Sexuality. *Pediatr Rev*. 2013;34(1):29–38.
- UNICEF. Adolescent development East Asia and Pacific. Thailand; 2020.
- WHO. Adolescent health. Geneva; 2020.
- WHO. Promoting adolescent sexual and reproductive health through schools in low income countries: an information brief. Geneva; 2008.